

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 2 (April 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i2.1919

Submitted: 28 Juli 2025

Accepted: 26 Oktober 2025

Published: 3 Februari 2026

Mengelola Ekspektasi Jemaat terhadap Istri Gembala: Perspektif *Expectancy Violations Theory*

Esther Idayanti

STT Internasional Harvest, Tangerang

estheridayanti@hits.ac.id

Abstract

The role of a pastor's wife often comes with high congregational expectations, ranging from demands for perfection to full involvement in church ministry. This study aims to explore the expectations faced by pastor's wives and how they manage these pressures using Judee K. Burgoon's Expectancy Violations Theory. A survey was conducted with 112 International Full Gospel Fellowship (IFGF) pastor's wives globally, employing a combination of closed- and open-ended questions. Findings reveal that the majority of respondents experience significant pressure from the congregation, particularly related to perfection, availability for ministry, and being multi-skilled. The result underscores the importance of communication training, strengthening personal relationships with congregants, and clarifying the role of the pastor's wife within the church leadership structure. Emotional support from husbands and community among fellow pastor's wives were also identified as crucial in coping with expectation-related pressures.

Keywords: calling; leadership; ministry; pastor; pastoral

Abstrak

Peran istri gembala di gereja kerap kali disertai dengan ekspektasi tinggi dari jemaat, mulai dari tuntutan kesempurnaan hingga keterlibatan penuh dalam pelayanan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami ekspektasi yang dihadapi oleh para istri pendeta dan bagaimana mereka mengelola ekspektasi tersebut berdasarkan teori *Expectancy Violations* dari Judee K. Burgoon. Survei dilakukan terhadap 112 ibu Gembala Gereja International Full Gospel Fellowship (IFGF) secara global, menggunakan kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan tekanan ekspektasi dari jemaat, terutama terkait kesempurnaan, ketersediaan untuk melayani dan kemampuan serba bisa. Temuan menekankan pentingnya pelatihan komunikasi, penguatan relasi personal dengan jemaat, serta kejelasan peran istri gembala dalam struktur pelayanan. Dukungan emosional dari suami dan keberadaan komunitas sesama istri gembala juga menjadi kunci dalam menghadapi tekanan ekspektasi.

Kata Kunci: kepemimpinan; panggilan; pastoral; pelayanan; pendeta

PENDAHULUAN

Menjadi istri gembala memiliki tanggungan tersendiri karena tingginya ekspektasi jemaat terhadap mereka yang sering kali tidak realistik. Para istri gembala dituntut hidup dengan standar yang lebih tinggi, dan anak-anak mereka diharapkan menjadi teladan dalam perilaku, menjadi juara di kelas, dan tidak boleh bertengkar layaknya anak-anak lain. Selain itu, para istri gembala ini juga mengalami stres sebagai dampak dari pekerjaan suami mereka. Mengutip Dunbar, Marsha P. Wilson menyatakan sekitar 65% dari para pendeta mengalami “burn out” dan hal ini memengaruhi keluarga mereka.¹ Selain diharapkan untuk mengurus rumah tangga dengan baik dan mengatur seluruh kebutuhan keluarga, para istri gembala ini juga dituntut untuk menjalankan peran mereka di gereja.

Seringkali terjadi skema yang dilontarkan secara humoris oleh para istri gembala, “*buy one get one free*,” maksudnya ketika gereja mendapatkan seorang pendeta, me-

reka mendapatkan satu pelayan gratis, yaitu istri pendeta. Istri pendeta tidak dibayar oleh gereja, tetapi biasanya mereka turut mendukung pelayanan gereja. Ada yang memegang departemen sekolah minggu, mengurus administrasi gereja (terutama di gereja-gereja kecil), menjadi konselor, hingga memimpin koor dan menjadi pemain musik yang harus siap setiap kali ada acara gereja. Menghadapi ekspektasi dan tuntutan yang banyak ini, para istri gembala ini sering kali tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup. Sering kali mereka juga mengalami kesepian.² Jama Davis dan Frederick Milacci mengutip Zoba yang menyatakan bahwa kebutuhan nomor satu mereka adalah untuk memiliki persahabatan dan komunitas karena perasaan kesepian yang mendalam.³

Hingga saat ini, ada beberapa penelitian terkait ekspektasi dan peran yang ditekankan pada istri pendeta.⁴ Ada juga yang membahas tentang pernikahan atau rumah tangga para gembala.⁵ Juga beberapa peneliti-

¹ Marsha P Wilson, “Stories of Pastors’ Wives, Their Responsibilities, and Their Mental Health” (Walden University, 2025).

² Janelle Warner and John D Carter, “Loneliness, Marital Adjustment and Burnout in Pastoral and Lay Persons,” *Journal of Psychology and Theology* 12, no. 2 (1984): 125–31, <https://doi.org/10.1177/009164718401200206>.

³ Jama Davis and Frederick Milacci, “Quantum of Solitude: Lonelines as Experienced by Pastors’ Wives,” 2009.

⁴ Yushak Soesilo, “Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam

Keluarga Hamba Tuhan,” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (June 1, 2014): 136–46, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/1716>; Sherly Mudak and Winda Sulistia Ningsih Mendorfa, “Signifikansi ‘Penolong Yang Sepadan’ Menurut Kejadian 2: 18 Bagi Istri Gembala Jemaat Masa Kini,” *Jurnal Arrabona* 5, no. 1 (2022): 56–74.; Jean Herlen Pasaung, “Kajian Teologis-Praktis Tentang Peran Istri Dalam Pelayanan Suami Sebagai Pendeta Di Gereja Toraja Klasis Mengkendek” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2018).

⁵ Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, “Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role

litian tentang peran para istri gembala dan pelayanan mereka bersama suami,⁶ namun belum banyak penelitian terkait pengelolaan ekspektasi yang dihadapi oleh para istri gembala. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pengelolaan ekspektasi dalam kehidupan istri gembala untuk dijadikan sebagai dasar program pengajaran dan dukungan yang dapat diberikan untuk para istri gembala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi survei yang dilakukan pada bulan Juni 2025. Survei merupakan metodologi penelitian deskriptif yang mengumpulkan data primer dari sampel yang merupakan representasi dari target populasi. Dalam penelitian sosial, survei mengumpulkan fakta-fakta tentang orang, keyakinan, opini, sikap, motivasi dan perilaku mereka.⁷ Survei ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari 112 istri pendeta gereja Internasional Full Gospel Fellowship secara global (dunia). Selain mengajukan pertanyaan dengan skala Likert untuk mengukur berapa kuat

persetujuan atau ketidaksetujuan seseorang terhadap sebuah topik.⁸ Survei ini juga mengajukan pertanyaan terbuka bagi para responden.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Expectancy Violations Theory* (EVT) dari Judee K. Burgoon. Teori EVT menjelaskan bagaimana individu merespons ketika ekspektasi mereka terhadap perilaku orang lain dilanggar, baik secara positif maupun negatif. Teori ini menyoroti tiga faktor utama yang membentuk ekspektasi: karakteristik komunikator, familiaritas, dan konteks sosial-budaya di mana interaksi terjadi. EVT sangat tepat digunakan untuk menganalisis dan mengembangkan pola pengelolaan ekspektasi para istri gembala karena peran mereka berada dalam ruang komunikasi interpersonal yang intens dengan jemaat, yang sering kali disertai dengan ekspektasi implisit. Teori ini membantu memahami bagaimana pelanggaran ekspektasi dipersepsi, serta bagaimana istri gembala dapat secara strategis mengelola atau merespons ekspektasi tersebut untuk memba-

Model Bagi Jemaat,” Jurnal Teologi Praktika 1, no. 2 (2020): 106–20, <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i2.15.>; Karina Meriem Beru Brahmana, “Gambaran Penyesuaian Perkawinan Pada Suami Pendeta,” Jurnal Sains Psikologi 10, no. 1 (March 31, 2021): 21–30, <https://doi.org/10.17977/UM023V10I12021P21-30.>
⁶ Nomatter Sande and Byron Maforo, “Pastoral Ministry from the Margins: Pastors’ Wives in Apostolic Faith Mission in Zimbabwe,” *Studia Historiae Ecclesiasticae* 47, no. 2 (2021): 1–14, [https://doi.org/10.25159/2412-4265/8121.;](https://doi.org/10.25159/2412-4265/8121.) Joel R Beeke,

“Ministering Together: A Pastor and His Wife,” *Puritan Reformed Journal* 16, no. 2 (2024).

⁷ T Mathiyazhagan and Deoki Nandan, “Survey Research Method,” *Media Mimansa* 4, no. 1 (2010): 34–45.

⁸ Benidiktus Tanujaya, Rully Charitas Indra Prahmana, and Jeinne Mumu, “Likert Scale in Social Sciences Research: Problems and Difficulties,” *FWU Journal of Social Sciences* 16, no. 4 (2022): 89–101, <https://doi.org/10.51709/19951272/Winter2022/7.>

ngun hubungan yang sehat, realistik, dan suportif dalam konteks pelayanan rohani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari seluruh responden, 59,8% merupakan istri gembala dari gereja yang memiliki 50-200 jemaat, 17% gereja dengan jemaat kurang dari 50 orang, 10,7% gereja dengan 200-500 jemaat, dan 12,5% responden berasal dari gereja dengan lebih dari 500 jemaat. Besar kecilnya gereja menentukan besar kecilnya peran istri gembala. Di gereja yang lebih kecil keterlibatan istri gembala akan lebih besar. Ekspektasi terhadap istri gembala dalam gereja yang kecil juga cenderung lebih tinggi, mengingat jemaat menganggap istri gembala sebagai “tangan kanan” pendeta dalam pelayanan.

Keterlibatan istri gembala sangat diharapkan dalam gereja yang lebih kecil sehingga peran istri gembala tidak jelas ditekankan seperti dengan gereja besar dengan struktur organisasi yang jelas. Dengan demikian, tuntutan terhadap istri gembala juga lebih tinggi. Di samping itu, di gereja kecil istri gembala menjadi figur kedua yang dipandang oleh jemaat, sedangkan di gereja dengan jumlah yang besar biasanya terdapat beberapa gembala pembantu lainnya. Di gereja kecil hubungan antara jemaat dan istri gembala juga lebih akrab dan personal. Istri gembala dipandang sebagai “ibu rohani”

dan jemaat menempatkan berbagai ekspektasi pada istri gembala yang dianggap sebagai pengayom mereka.

Terkait pekerjaan, 36,6% responded tidak bekerja, hanya fokus pada keluarga dan pelayanan, 25% bekerja penuh waktu di luar gereja, 17,9% bekerja paruh waktu dan 16,1% memiliki usaha mandiri. Ditinjau dari lamanya melayani, 30,6% responden telah melayani selama lebih dari 20 tahun, 15,3% responden melayani selama 16-20 tahun, 18% responden melayani 11-15 tahun, 19,8% responden melayani 6-10 tahun, dan 16,2% responden melayani 0-5 tahun.

Dengan besarnya tuntutan keterlibatan seorang istri gembala dalam pelayanan, diduga bahwa para istri ini merasa bahwa identitas mereka pribadi sebagai individu akan tertutupi atau bahkan hilang dalam panggilan suaminya. Namun demikian, ternyata mayoritas responden (63,4%) mengatakan bahwa mereka tidak pernah merasakan identitasnya hilang karena panggilan suami, 17% mengatakan jarang, 13,4% mengatakan kadang-kadang, hanya sebagian kecil yang mengatakan sering dan hampir selalu. Kepuasan mereka terhadap pelayanan cukup tinggi dengan 76,8% menyatakan kepuasan (28,6% sangat puas, dan 48,2% puas, 18,8% agak puas), 3,6% tidak puas dan 0,9% sangat tidak puas.

Ekspektasi Jemaat

Ekspektasi adalah keyakinan yang diarahkan terhadap masa depan, atau prediksi terhadap apa yang dianggap akan terjadi. Ekspektasi juga keyakinan yang normatif tentang apa yang seharusnya terjadi atau apa yang seseorang inginkan untuk terjadi. Dengan demikian, ada unsur keinginan dan bukan sekedar keyakinan⁹. Ekspektasi juga ditujukan pada orang lain berdasarkan persepsi yang dimiliki oleh seseorang dalam memandang bagaimana orang lain akan berperilaku dalam situasi yang spesifik.¹⁰ Terkait tekanan untuk memenuhi tuntutan atau ekspektasi jemaat, sebagian besar responden (83%) merasakan ada ekspektasi, dari sedikit hingga tekanan yang berat. Dengan rincian sebagai berikut: 37,5% mengatakan bahwa mereka merasakan sedikit tekanan dari jemaat, 24,1% menyatakan sangat sedikit, 17,9% menyatakan banyak, dan 3,6% merasa bahwa tekanan tersebut sangat berat.

Ketika ditanya apa tantangan terbesar dalam menghadapi ekspektasi jemaat: 43,8% menyeimbangkan ekspektasi tersebut, 16,1% khawatir akan mengecewakan jemaat, 12% menyatakan tidak tahu apa ekspektasi jemaat, 5,4% menyatakan selalu merasa kurang. Sedangkan 22,3% dari respon-

den menyatakan bahwa tidak ada masalah ekspektasi. Dari jawaban pertanyaan terbuka terkait ekspektasi, jawaban tertinggi adalah ekspektasi untuk sempurna, berikut ini beberapa jawaban: “jadi pribadi yang sempurna, kita dianggap superwoman that can do anything..., ekspektasi untuk tidak berbuat salah, dianggap harus selalu sempurna, *perfect pastor wife support in ministry and self sufficiently, be a perfect role model, when they think I am a saint and expecting me not to be me.*”

Dari survei ini ditemukan bahwa ekspektasi kedua tertinggi adalah jemaat selalu mengharapkan para istri gembala untuk selalu siap sedia melayani, tanpa memahami bahwa para istri gembala ini juga mengalami kelelahan dan perlu istirahat. Beberapa komentar mereka: “istri gembala harus siap sedia, ... mengutamakan keperluan jemaat sebelum keluarga, siap sedia untuk melayani, *one of the most challenging expectation is the assumption that I must be perfect or always available*, harus selalu memperhatikan jemaat setiap saat, ...harus selalu ada ketika jemaat bermasalah di jam berapapun itu, *available all of the time, that I need to be there and ready always because I am the Pastor's wife.*”

⁹ Rima Basu and M Timmons, “The Ethics of Expectations,” in *Oxford Studies in Normative Ethics Volume 13* (Oxford: Oxford University Press, 2024), 149.

¹⁰ Joel Moses, George P Hollenbeck, and Melvin Sorcher, “Other People’s Expectations,” *Human Resource Management* 32, no. 2-3 (1993): 283–97, <https://doi.org/10.1002/hrm.3930320207>.

Ekspektasi ketiga adalah bahwa seorang istri gembala harus tahu semua hal, bisa melakukan semuanya, selalu punya jawaban untuk segala hal, di samping berpengetahuan luas tentang Alkitab dan teologi. Beberapa komentar mereka: “harus tahu jawaban untuk masalah..., berpengetahuan luas tentang Alkitab dan teologi, *to know what to do most of the time*, harus bisa menangani seluruh permasalahan hidup jemaat.”

Panggilan Pribadi yang Unik

Dalam Alkitab tertulis tentang Allah yang memanggil umat-Nya untuk mengemban tugas tertentu. Ia memanggil Musa melalui semak yang menyala namun tidak dimakan api (Kel. 3:2). Allah memanggilnya untuk membebaskan Israel. Pada awalnya Musa menolak karena merasa tidak mampu (Kel. 3:11), namun Allah berjanji menyeretai, dan akhirnya Musa melaksanakan tugas itu. Panggilan Paulus juga cukup dramatis, ia melihat cahaya saat dalam perjalanan menuju Damaskus. Paulus sempat mengalami kebutaan, dan akhirnya ia celik kembali dan melayani Tuhan (Kis. 9). Murid-murid Yesus juga dipanggil secara pribadi. Simon dan Andreas dipanggil saat sedang menjala ikan di Laut Galilea (Mark. 1:16-18). Yakobus

dan Yohanes dipanggil saat mereka sedang memperbaiki jala bersama ayah mereka (Mar. 1:19-20). Matius dipanggil saat ia duduk di rumah cukai (Mar. 2:14).

Panggilan Tuhan bersifat pribadi pada masing-masing orang. Dalam panggilan ini terdapat hubungan antara orang yang dipanggil dengan Tuhan, dan kemudian diafirmasi oleh orang percaya lainnya, bahkan dalam beberapa tradisi yang lebih ketat, panggilan ini perlu dikukuhkan melalui pentahbisan.¹¹ Para istri gembala memiliki panggilan pribadi yang khusus untuk mereka, bukan sekedar menjalani panggilan karena posisinya sebagai istri dari seorang hamba Tuhan. Bahkan, panggilan ini telah dikukuhkan melalui pentahbisan bersama sang suami. Seorang istri hamba Tuhan bukan menjalankan panggilan dari suaminya, melainkan memiliki panggilan tersendiri dari Tuhan untuk menjalankan perannya dalam membangun kerajaan-Nya dan menggembalakan umat-Nya.

Panggilan seorang ibu gembala juga tidak melulu dibatasi dalam ruang lingkup empat tembok gereja. Pada era Abad Pertengahan, konsep panggilan hanya dibatasi pada orang-orang yang melakukan pelayanan gerejawi dan mendedikasikan hidup di

¹¹ J Lenore Wright and Andrew E Arterbury, “Personal Jesus: Reflections on God’s Call,” *Religions* 13, no. 11 (2022): 1095, <https://doi.org/10.3390/rel13111095>.

biara untuk melakukan doa dan perenungan. Namun, Martin Luther memberi pandangan yang baru dengan melihat orang-orang Kristen yang menjalani berbagai profesi di masyarakat sebagai orang yang melakukan panggilannya. Orang-orang ini melayani Tuhan melalui profesi mereka, dan melalui mereka Allah menyebarkan “hadiah-Nya” pada masyarakat.¹² Dengan demikian, dalam melaksanakan panggilannya para istri gembala tidak diwajibkan atau dibatasi hanya dalam pelayanan gerejawi seperti memimpin pelayanan wanita, menjadi guru sekolah minggu, melayani sebagai pemimpin pujian atau pemain musik, atau yang lainnya. Seorang istri gembala seyogyanya tidak diwajibkan untuk menjadi staf penuh waktu dalam gerejanya, melainkan dapat turut mengambil bagian dalam pelayanan gereja sesuai porsinya. Mereka dapat mengembangkan potensi dan panggilan mereka dengan bekerja sebagai profesional di luar gereja.

Salah satu aspek *Expectation Violation Theory* adalah penetapan konteks. Panggilan pribadi ini perlu disampaikan pada jemaat agar mereka dapat memahami konteks

pelayanan yang akan dilakukan oleh istri gembala: apa panggilan istri gembala dan bagaimana ia akan berperan dalam gereja.

Ketidak sempurnaan yang Manusia wi

Memang tidak mudah untuk mengelela tuntutan jemaat untuk menjadi seorang yang sempurna, serba bisa, atau “superwoman,” apalagi di zaman modern ini tuntutan untuk menjadi sempurna terus meningkat. Curran dan Hill menulis tentang *self-oriented perfectionism*, yaitu tuntutan kesempurnaan yang diarahkan pada diri sendiri, di mana seseorang memiliki standar yang tidak realistik terhadap dirinya, dan mengevaluasi diri dengan sikap yang “menghukum diri.” Selain itu, terdapat pula *socially prescribed perfectionism*, yaitu tuntutan kesempurnaan yang datang dari orang lain, di mana seseorang merasakan lingkungan sosialnya menuntut secara berlebihan dan menghakimi mereka dengan keras/tajam.¹³

Tuntutan untuk sempurna ini diperlakukan dengan adanya budaya media sosial yang mendorong seseorang fokus pada penampilan, membuat mereka berusaha untuk tetap kurus sehingga berakibat pada gangguan makan.¹⁴ Selain itu, terdapat juga gang-

¹² David Kristanto et al., “Hearing God’s Call One More Time: Retrieving Calling in Theology of Work,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (April 2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9703>.

¹³ Thomas Curran and Andrew P Hill, “Perfectionism Is Increasing over Time: A Meta-Analysis of Birth

Cohort Differences from 1989 to 2016,” *Psychological Bulletin* 145, no. 4 (2019): 410–29, <https://doi.org/10.1037/bul0000138>.

¹⁴ Hilde Einarsdatter Danielsen et al., “Mirror, Mirror on My Screen: Focus on Self-Presentation on Social Media Is Associated with Perfectionism and Disordered Eating among Adolescents. Results from

guan mental dalam memandang citra tubuh (*body dysmorphic disorder*).¹⁵ Dorongan untuk sempurna juga menimbulkan ketakutan akan penilaian negatif dari lingkungan sosial,¹⁶ sehingga meningkatkan kecemasan. Baik tuntutan kesempurnaan yang ditujukan pada diri maupun tuntutan kesempurnaan dari orang lain dapat berdampak buruk pada individu tersebut bila tidak dikelola dengan baik.

Namun demikian, tuntutan untuk menjadi sempurna itu tidak manusiawi karena tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Penulis 1 Yohanes menggambarkan kehidupan seorang Kristen yang otentik, sebagai seseorang yang masih melakukan perbuatan dosa, dan oleh karena itu ia perlu mengakuinya. Orang yang mengatakan dirinya tidak berdosa adalah seorang pembohong.¹⁷ Para tokoh Alkitab yang dipanggil Tuhan juga bukan orang-orang yang sempurna. Musa dipanggil Tuhan padahal ia seorang yang gagap (Kel. 4:10). Paulus memiliki kelemahan yang ia ingin hilangkan, walaupun tidak disebutkan apa kele-

mahnnya (2Kor. 12:7). Daud seorang yang berkenan di hati-Nya (1Sam. 13:14), tetapi ia pernah jatuh dalam dosa perzinahan dengan Batsyeba (2Sam. 11). Bahkan dalam narasi tentang panggilan para nabi dan tokoh tersebut, tidak sedikit mereka yang menyatakan keengganannya atau keberatan karena merasa tidak mampu atau tidak layak. Namun, Allah memberi keyakinan akan penyertaan-Nya pada mereka.

Panggilan Allah berdasarkan rencana-Nya dan kemampuan-Nya, dengan tidak dipengaruhi oleh ketidakmampuan dan ketidaksempurnaan manusia.¹⁸ Para istri gembala perlu memahami bahwa Tuhan tidak menuntut kesempurnaan mereka. Sebaliknya, menggenapi panggilan merupakan sebuah proses pembentukan pribadi dan pengembangan kerohanian seumur hidup.¹⁹ Sebagai istri gembala, mereka memiliki kesempatan untuk terus bertumbuh dan berkembang menuju kedewasaan iman. Para istri gembala perlu memahami hal ini, supaya mereka tidak merasa tertekan oleh ekspektasi untuk menjadi sempurna.

the ‘LifeOnSoMe’-Study,” *BMC Public Health* 24, no. 1 (2024): 2466, <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19317-9>.

¹⁵ Mudak and Mendorfa, “Signifikansi ‘Penolong Yang Sepadan’ Menurut Kejadian 2: 18 Bagi Istri Gembala Jemaat Masa Kini.”

¹⁶ Ethan Petrosmandal Adiraja and Agustina Agustina, “The Role of Perfectionism in Social Anxiety Among College Students Using Social Media in Jakarta,” *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 8, no. 1 (2025): 312–25.

¹⁷ Colin G Kruse, “Sin And Perfection In 1 John1,” *Perichoresis* 22, no. 2 (2024): 68–79, <https://doi.org/10.2478/perc-2024-0016>.

¹⁸ Richard Ehusani, “Prophetic Self-Negation: Validating the Divine Origin of the Word,” n.d.

¹⁹ Dale L Lemke, “Vocation and Lifelong Spiritual Formation: A Christian Integrative Perspective on Calling in Mid-Career,” *Christian Education Journal* 17, no. 2 (2020): 301–24, <https://doi.org/10.1177/0739891320923562>.

Selain itu, konsep kesempurnaan dalam Alkitab bukanlah kehidupan yang sempurna tanpa dosa dan kelemahan. Dalam Matius 5:48 tertulis, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” Kata “sempurna” yang digunakan di sini adalah “*teleos*” yang maknanya kelengkapan, bukan keadaan tanpa dosa.²⁰ Dalam kamus Yunani-Indonesia, kata ini diterjemahkan sebagai sudah mencapai tujuan, lengkap, sempurna, utuh, genap, dewasa,²¹ dan dalam Strong disebutkan sebagai *complete, accomplish, consummate (in character), finish, (make) perfect.*²² Dengan demikian, ayat ini tidak menuntut kesempurnaan seseorang berupa kehidupan tanpa dosa, tanpa salah, dan bisa melakukan semuanya (seperti ekspektasi yang diperhadapkan pada istri gembala), melainkan mengajak umat Tuhan untuk bertumbuh secara penuh, sampai selesai, hingga mencapai kedewasaan iman.

Dalam kaitannya dengan *Expectation Violation Theory*, ketidaksempurnaan seorang istri gembala akan lebih mudah di-

terima bila ada kedekatan antara istri gembala dan jemaat yang digembalakan. Kedekatan membantu seseorang untuk lebih bisa otentik. Jemaat dapat melihat istri gembala sebagai pribadi dengan kekuatan dan kelebihannya, bahwa ia juga seorang yang sedang berjalan menuju kedewasaan iman dalam Yesus.

Istri Hamba Tuhan dalam Alkitab

Tidak banyak disebutkan di Alkitab tentang peran khusus seorang istri gembala atau istri nabi. Namun demikian, bukan berarti mereka tidak memiliki peran yang penting. Elizabeth, istri dari imam Zakaria memiliki peran sentral dalam jalinan kisah keselamatan, sebagai ibu dari Yohanes Pem-baptis yang membuka jalan bagi Yesus.²³ Dalam tradisi Perjanjian Lama, istri nabi Yesaya dipandang sebagai *hannevi'ah* atau seorang nabi perempuan.²⁴ Sedangkan Priskila, istri Akwila, melayani bersama dengan suaminya, menggembalakan dan mengajar gereja (Kis. 18). Para istri nabi dan hamba Tuhan ini digambarkan sebagai pe-

²⁰ Fajar Gumelar et al., “Makna Kata Τέλεος Dalam Injil Matius 5:48 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 2021): 61–78, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i2.28>.

²¹ Barceley M Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (BPK gunung mulia, 1996).

²² J Strong, *Strong's Exhaustive Concordance* (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 1890).

²³ Arif Wicaksono, Adelina Ayu Wangi Kurniawan, and Iswahyudi Iswahyudi, “The Role of Women in

the Work of Salvation Through the Figures of Mary and Elisabeth According to Luke Chapters 1–2,” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 1 (2021): 77–100, <https://doi.org/10.55076/rerum.v1i1.13>.

²⁴ Jacqueline Grey, “Female Prophetic Traditions in the Old Testament: A Case Study of Isaiah’s Woman (Isaiah 8.1–4),” *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (2021): 70–82, <https://doi.org/10.1163/17455251-bja10013>.

nolong, pendukung dan mitra dalam misi suaminya. Mereka seringkali menjadi sumber kekuatan dan penopang dalam menghadapi tantangan pelayanan.

Namun demikian, terdapat perempuan-perempuan dalam Alkitab yang dipanggil menjadi pemimpin tanpa dikaitkan dengan posisi suaminya sebagai hamba Tuhan, seperti Debora yang dipanggil menjadi hakim dan menduduki kepemimpinan publik. Miriam, saudara Musa yang dianggap sebagai nabiah dan pemimpin (Kel. 15:20-21; Mik. 6:4). Ester seorang permaisuri yang juga terjun dalam mengatur negara bersama Mordekhai (Est. 9). Para perempuan ini dipanggil sebagai pribadi. Para perempuan di Alkitab bukan hanya objek tetapi subjek dalam narasi iman.²⁵ Demikian pula para istri gembala memiliki identitas, panggilan dan kontribusi sendiri, bukan sekadar “perpanjangan” dari gembala.

Pengelolaan Ekspektasi

Ekspektasi adalah pola perilaku yang diantisipasi oleh seseorang. Ekspektasi ini bisa berupa ekspektasi umum, yang mencakup komunitas atau bagian dari kelompok tertentu, atau ekspektasi untuk individu tertentu. Menurut Judee K. Burgoon, ekspek-

tasi seseorang terhadap orang lain ditentukan oleh tiga faktor: komunikator, hubungan, dan konteks. Komunikator adalah karakteristik dari individu tersebut, seperti latar belakang demografis, kepribadian, penampilan fisik, gaya komunikasi, dan lainnya. Sedangkan hubungan adalah faktor yang menyangkut familiaritas, suka atau tidak suka, ketertarikan, kesamaan atau kesetaraan status di antara keduanya. Selain itu, konteks juga menentukan, yaitu situasi di antara mereka, privasi, formalitas, atau orientasi tugas yang mendorong atau melarang perilaku interaksi tertentu.²⁶ Ekspektasi berperan sebagai pembingkai yang mendefinisikan dan membentuk interaksi antar individu.

Ekspektasi jemaat terhadap istri gembala jarang diungkapkan secara eksplisit, namun jemaat berharap istri gembala menjadi teladan dalam iman dan perilaku, memimpin jemaat dengan penuh kharisma, selalu sabar, rendah hati dan siap melayani kapan saja. Namun tidak semua ekspektasi tersebut dapat dipenuhi. Ada istri gembala yang cenderung pendiam dan introvert sehingga tidak memenuhi ekspektasi jemaat akan seseorang yang ramah dan terbuka. Ada pula istri gembala yang bekerja penuh

²⁵ Pheme Perkins, “Women in the Bible and Its World,” *Interpretation* 42, no. 1 (1988): 33–44, <https://doi.org/10.1177/002096438804200104>.

²⁶ Judee K Burgoon, “Interpersonal Expectations, Expectancy Violations, and Emotional Communication,”

Journal of Language and Social Psychology 12, no. 1–2 (1993): 30–48, <https://doi.org/10.1177/0261927X93121003>.

waktu di luar gereja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga sehingga ia tidak dapat terlibat dalam berbagai pelayanan seperti yang diharapkan oleh jemaat. Ketika istri gembala tidak memenuhi ekspektasi jemaat, maka terjadi pelanggaran ekspektasi (*violation*), yang dapat berdampak pada pandangan negatif dan kekecewaan, menganggap istri gembala tidak rohani, kurang mendukung suami, tidak peduli pada jemaat, dan lainnya. Namun, bila ternyata istri gembala menyatakan sisi lain yang tadinya tidak diharapkan oleh jemaat, maka jemaat akan membangun pandangan positif terhadap istri gembala. Contohnya, istri gembala memang introvert dan pendiam, tetapi ternyata

ia seorang psikolog dan konselor yang handal, yang dapat membantu jemaat, maka jemaat merasa terkesan. Contoh lain, seorang istri gembala yang tidak dapat banyak terlibat dalam acara-acara gereja karena ia bekerja sebagai profesional di dunia kerja, namun ia sangat berkompeten dalam mengatur manajemen gereja dan gereja sangat terbantu, maka terbangunlah ekspektasi positif.

Secara khusus melihat tantangan yang mereka hadapi, para istri gembala perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan untuk mengelola ekspektasi dengan memperhatikan tiga aspek ekspektasi: komunikator, familiaritas dan konteks.

Gambar 1: Tiga Aspek Ekspektasi, Tujuan dan Cara Pengelolaan Ekspektasi



Komunikator

Aspek komunikator atau orang yang melakukan komunikasi termasuk aspek umum, seperti kepribadian atau gender seseorang, selain aspek keadaan seseorang seperti bagaimana ia memberi umpan balik (positif atau negatif), humoris, dan menye-

nangkan. Berbagai aspek kepribadian dari seorang komunikator di antaranya: hangat/dingin, ramah/tidak ramah, kasar/tidak kasar, bersahabat/tidak bersahabat, atau mirip/tidak mirip dengan sang penerima pesan. Ketika seseorang mengharapkan sambutan yang hangat, namun kemudian sang komunikator

(istri gembala) menjawab dengan dingin, maka terjadilah “*expectation violation*” yang membuat jemaat kecewa.²⁷

Oleh karena ada aspek-aspek komunikator yang tidak dapat diubah, contohnya sifat humoris, kemiripan latar belakang dengan jemaat, penampilan fisik, maka untuk meningkatkan ekspektasi positif dari jemaat, komunikator atau istri gembala dapat meningkatkan kemampuan komunikasi. Gereja dapat memberi pelatihan bagi para istri gembala, mengingat peran penting mereka di dalam mendukung pelayanan gereja suaminya. Topik pelatihan komunikasi yang dapat diberikan di antaranya berkomunikasi dengan rendah hati, karena kerendahan hati dalam menyampaikan pendapat meningkatkan nilai postitif.²⁸ Selain itu, dapat diberikan pelatihan untuk mendengarkan secara aktif sehingga orang merasa aman untuk mengungkapkan pendapatnya. Mendengarkan secara aktif, termasuk berusaha memahami, menyatakan empati, melontarkan pertanyaan, dan mengulang untuk mengkonfirmasi apa yang didengar. Melalui mendengarkan secara aktif, sang istri gembala berupaya untuk mendengar dengan sungguh

dan memahami orang lain. Kemampuan untuk mendengarkan secara aktif merupakan bagian penting dari menjadi seorang pemimpin.²⁹

Familiaritas

Semakin seseorang merasa familiar, dekat atau mendapatkan kesamaan dengan orang lain, semakin terbuka untuk menerima orang tersebut dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian standar ekspektasi tidak ditetapkan dengan batas yang terlalu tinggi. Semakin tinggi tingkat familiaritas jemaat dan istri gembala, semakin realistik dan fleksibel ekspektasi yang diberikan oleh jemaat terhadap istri gembala. Ketika jemaat merasa dekat dengan istri gembala, mereka cenderung lebih memahami keterbatasannya dan tidak menempatkan tuntutan yang berlebihan. Kedekatan ini membantu jemaat melihat bahwa istri gembala juga seorang manusia biasa yang memiliki kekuatan dan kelemahan, memiliki keterbatasan waktu dan kapasitas. Ekspektasi juga cenderung lebih lunak/lemah ketika ada kedekatan emosional, kesamaan nilai dan pengalaman bersama. Familiaritas

²⁷ Judee K Burgoon and Beth A Le Poire, “Effects of Communication Expectancies, Actual Communication, and Expectancy Disconfirmation on Evaluations of Communicators and Their Communication Behavior,” *Human Communication Research* 20, no. 1 (1993): 67–96, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1993.tb00316.x>.

²⁸ Jinyun Duan et al., “How Voice Humility Influences Managerial Voice Endorsement: An Expectancy Violation Perspective,” *British Journal of Management* 35, no. 1 (2024): 449–63, <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12722>.

²⁹ Heather R Younger, “Leadership and the Art of Active Listening,” *Leader to Leader* 2024, no. 111 (2024): 13–19, <https://doi.org/10.1002/ltl.20782>.

dengan pemimpin berkorelasi positif dengan pandangan anak buah/jemaat terhadap kepemimpinan yang transformasional, otentik dan memperkuat kepemimpinan hamba.

Untuk membangun kedekatan ini, istri gembala dapat melakukan beberapa hal seperti: melakukan pertemuan dengan kelompok-kelompok kecil, mengunjungi atau mengajak makan beberapa orang secara bergiliran, berbagai cerita pribadi (*self-disclosure*) dalam batasan tertentu untuk menunjukkan sisi manusiawi, di samping mengundang percakapan yang terbuka seperti dalam forum “*town hall*” atau “*house talks*.“ Dalam organisasi atau perusahaan, *town hall/house talks* merupakan pertemuan yang diadakan dengan tujuan untuk membangun rasa kebersamaan dan keterlibatan yang lebih kuat di antara para anggotanya. *Town hall/house talk* menjadi strategi untuk membangun hubungan secara lebih pribadi, dan biasanya diadakan untuk berbagi visi, informasi penting, *update* atau membicarakan satu topik tertentu. *Town hall/house talk* juga merupakan sarana di mana para peserta (jemaat) memberikan masukan, bertanya, dan berbagi pemikiran mereka. Kegiatan ini membangun sarana komunikasi yang terbuka dan membuat jemaat merasa didengarkan, sehingga meningkatkan kepuasan dan tercipta hubungan yang berdasarkan kepercayaan.

Konteks

Dengan menempatkan istri gembala dalam konteks pelayanan yang didefinisikan dengan baik, maka jemaat dapat memahami apa yang dapat mereka harapkan, dan apa yang memang tidak menjadi bagian dari tugas atau peran istri gembala. Kejelasan tentang peran dalam sebuah organisasi terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja, di samping mengurangi tekanan dalam hubungan, dan meningkatkan kepuasan antara satu dengan yang lain. Adanya peran yang jelas juga meningkatkan koordinasi yang baik antara individu dalam satu tim, dalam hal ini adalah hubungan koordinasi dalam pelayanan. Selain itu, penetapan peran mendukung komunikasi yang jelas dan terbuka.

Penetapan konteks ini dapat dilakukan secara formal, contohnya dengan menetapkan *organization chart* dan menempatkan posisi istri gembala sebagai ketua Departemen Sekolah Minggu dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, istri gembala tidak dituntut untuk melakukan peran dan bertanggung jawab untuk bidang-bidang lain yang memang tidak menjadi bagiannya. Ruang lingkup keterlibatannya telah dibatasi sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya. Penetapan konteks ini dapat juga dilakukan secara informal melalui komunikasi terbuka. Contohnya,

istri gembala dapat mengadakan pertemuan-pertemuan informal atau menyampaikan pesan dalam acara gereja mengenai perannya: apa yang bisa ia lakukan, keterbatasannya, dan panggilan pribadinya.

Selain itu, hal-hal yang dianggap pelanggaran ekspektasi oleh jemaat dapat dibingkai ulang untuk membangun ekspektasi yang positif. Contohnya, bila istri gembala bukan seseorang yang memahami teologi dan dapat berkotbah di kebaktian-kebaktian wanita, maka ia dapat membangun ekspektasi yang tak terduga oleh jemaat, misalnya dengan menyediakan makanan dalam kebaktian wanita karena ia pandai memasak.

Dukungan dari Suami

Di satu sisi, para istri gembala mendapatkan ekspektasi dari para jemaat, di sisi lain, mereka memiliki ekspektasi khusus terhadap suami mereka. Mengingat posisi mereka sebagai ibu rohani di gereja, istri gembala tidak dapat menyampaikan keluhan atau pergumulan emosional mereka ke jemaat. Sekitar 66,1% dari responden mengatakan bahwa mereka mengungkapkan pergumulan mereka pada suami, 25,9% menyimpannya sendiri. Hanya 4,5% yang mengungkapkan pada mentor rohani, dan 3,6% yang mengatakan bahwa mereka mengungkapkan pada sahabat. Walaupun responden menyatakan bahwa mereka punya rekan

perempuan yang cukup dekat, namun ternyata mereka tidak mengungkapkan pergumulan pada para sahabat. Dengan demikian, suami menjadi pendukung utama bagi para istri gembala.

Kebutuhan atau keinginan akan dukungan suami ini pula yang tercermin dari jawaban pertanyaan terbuka tentang apa yang diharapkan dari suami. Jawaban: “dukungan, *support*, menguatkan,” menjadi tema utama dan menduduki peringkat pertama dalam jawaban tersebut (muncul 34 kali dalam 112 jawaban). Berikut beberapa respons terkait dukungan: “di-*support* dengan kata-kata yang menguatkan, menguatkan saya, *I hope to receive emotional support, open communication and shared prayer to stay spiritually grounded. His understanding and appreciation of my contributions would encourage me deeply. I'd also value his help in balancing ministry and family life, to encourage me every time I minister, I expect him to tell me words of encouragement,* mendapat motivasi dan dukungan berterusan, *moral support and emotional support.*”

Mengingat peran suami sebagai pendukung utama para istri mereka, maka dalam pelatihan kepemimpinan para hamba Tuhan perlu disampaikan edukasi dan dorganan untuk mendukung istri mereka. Para istri hamba Tuhan ini mengalami kesepian atau isolasi karena tidak dapat menceritakan masalah mereka pada orang lain, dan ketika

suami mereka tidak memberi waktu akibat jadwal pelayanan yang penuh, maka tinggalah para istri sendirian dan kesepian. Jawaban kedua tertinggi dalam pertanyaan terbuka terkait harapan untuk para suami adalah untuk mendengarkan, memberi waktu: “lebih banyak waktu untuk mendengar cerita saya, *just listen and validate, listen and understand me*, memahami bahwa ketika saya mau *deep talk* dalam hal emosi pribadi, keluarga dan pelayanan, itu bukan sedang mencari masalah atau mengkritik perannya sebagai pemimpin.”

Komunitas yang Memahami

Temuan dari survei ini menyatakan bahwa walaupun para istri gembala memiliki teman (74,1%), namun demikian mereka tidak berbagi hati dengan teman-teman mereka, dan hanya ke suami mereka. Para istri gembala mengalami stres yang unik atau khusus mengingat peran mereka sebagai istri gembala.³⁰ Oleh sebab itu, dibutuhkan sesama rekan istri gembala yang memahami apa yang mereka hadapi untuk dapat berbagi. Dukungan sosial terbukti menurunkan tingkatan stress dari para istri gembala. Para istri gembala yang memiliki dukungan sosial berupa keterlibatan dalam kelompok

mendapatkan dukungan emosi, mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara umum.³¹

Untuk itu, perlu dibuat kelompok-kelompok kecil dari para istri gembala, di mana mereka dapat berbagi soal iman, keluarga, pelayanan dan saling mendoakan. Dengan adanya fasilitas aplikasi pertemuan daring seperti Zoom, maka tidak sulit bagi para istri gembala dari berbagai daerah untuk bertemu secara daring dan berbagi.

KESIMPULAN

Menjadi istri gembala adalah sebuah kehormatan sekaligus tantangan karena dihadapkan dengan ekspektasi yang tinggi dari jemaat. Untuk mengatasinya dibutuhkan pelatihan dalam komunikasi, peningkatan relasi personal, dan kejelasan peran istri gembala dalam struktur organisasi gereja. Di tengah tekanan ekspektasi ini, faktor terkuat untuk membantu para istri gembala untuk tetap semangat dalam pelayanan adalah memahami bahwa panggilan mereka berasal dari Tuhan .

DAFTAR PUSTAKA

Adiraja, Ethan Petrosmnd, and Agustina Agustina. “The Role of Perfectionism in Social Anxiety Among College Students Using Social Media in

³⁰ Warner and Carter, “Loneliness, Marital Adjustment and Burnout in Pastoral and Lay Persons.”

³¹ Phinehas Ng’ang’ a Kamande and Florence S. A. K’Okul, “Influence of Social Support Groups on Reducing Stress Among Pastors’ Wives in Pentecostal

Churches in Laikipia County, Kenya” 11, no. 3 (2024): 113–22.

- Jakarta.” *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 8, no. 1 (2025): 312–25.
- Basu, Rima, and M Timmons. “The Ethics of Expectations.” In *Oxford Studies in Normative Ethics Volume 13*. Oxford: Oxford University Press, 2024.
- Beeke, Joel R. “Ministering Together: A Pastor and His Wife.” *Puritan Reformed Journal* 16, no. 2 (2024).
- Brahmana, Karina Meriem Beru. “Gambaran Penyesuaian Perkawinan Pada Suami Pendeta.” *Jurnal Sains Psikologi* 10, no. 1 (March 31, 2021): 21–30. <https://doi.org/10.17977/UM023V10I12021P21-30>.
- Burgoon, Judee K. “Interpersonal Expectations, Expectancy Violations, and Emotional Communication.” *Journal of Language and Social Psychology* 12, no. 1–2 (1993): 30–48. <https://doi.org/10.1177/0261927X93121003>.
- Burgoon, Judee K., and Beth A Le Poire. “Effects of Communication Expectancies, Actual Communication, and Expectancy Disconfirmation on Evaluations of Communicators and Their Communication Behavior.” *Human Communication Research* 20, no. 1 (1993): 67–96. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1993.tb00316.x>.
- Curran, Thomas, and Andrew P Hill. “Perfectionism Is Increasing over Time: A Meta-Analysis of Birth Cohort Differences from 1989 to 2016.” *Psychological Bulletin* 145, no. 4 (2019): 410–29. <https://doi.org/10.1037/bul0000138>.
- Danielsen, Hilde Einarsdatter, Turi Reiten Finserås, Amanda Iselin Olesen Andersen, Gunnhild Johnsen Hjetland, Vivian Woodfin, and Jens Christoffer Skogen. “Mirror, Mirror on My Screen: Focus on Self-Presentation on Social Media Is Associated with Perfectionism and Disordered Eating among Adolescents. Results from the ‘LifeOnSoMe’-Study.” *BMC Public Health* 24, no. 1 (2024): 2466. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19317-9>.
- Davis, Jama, and Frederick Milacci. “Quantum of Solitude: Lonelines as Experienced by Pastors’ Wives,” 2009.
- Duan, Jinyun, Xiaotian Wang, Xiaoshuang Lin, and Zhaojun Guo. “How Voicer Humility Influences Managerial Voice Endorsement: An Expectancy Violation Perspective.” *British Journal of Management* 35, no. 1 (2024): 449–63. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12722>.
- Ehusani, Richard. “Prophetic Self-Negation: Validating the Divine Origin of the Word,” n.d.
- Grey, Jacqueline. “Female Prophetic Traditions in the Old Testament: A Case Study of Isaiah’s Woman (Isaiah 8.1–4).” *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (2021): 70–82. <https://doi.org/10.1163/17455251-bja10013>.
- Gumelar, Fajar, Christopher James Luthy, Robi Panggarra, and Hanny Frederik. “Makna Kata Τέλειος Dalam Injil Matius 5:48 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 2021): 61–78. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i2.28>.
- Kamande, Phinehas Ng’ang’a, and Florence S. A. K’Okul. “Influence of Social Support Groups on Reducing Stress Among Pastors’ Wives in Pentecostal Churches in Laikipia County, Kenya” 11, no. 3 (2024): 113–22.
- Kristanto, David, Hengki B. Tompo, Frans H.M. Silalahi, Linda A. Ersada, Tony Salurante, Moses Wibowo, and Dyulius T. Bilo. “Hearing God’s Call One More Time: Retrieving Calling in Theology of Work.” *HTS Teologiese*

- Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (April 2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9703>.
- Kruse, Colin G. "Sin And Perfection In 1 John1." *Perichoresis* 22, no. 2 (2024): 68–79. <https://doi.org/10.2478/perc-2024-0016>.
- Lemke, Dale L. "Vocation and Lifelong Spiritual Formation: A Christian Integrative Perspective on Calling in Mid-Career." *Christian Education Journal* 17, no. 2 (2020): 301–24. <https://doi.org/10.1177/0739891320923562>.
- Mathiyazhagan, T, and Deoki Nandan. "Survey Research Method." *Media Mimansa* 4, no. 1 (2010): 34–45.
- Moses, Joel, George P Hollenbeck, and Melvin Sorcher. "Other People's Expectations." *Human Resource Management* 32, no. 2-3 (1993): 283–97. <https://doi.org/10.1002/hrm.3930320207>.
- Mudak, Sherly, and Winda Sulistia Ningsih Mendorfa. "Signifikansi 'Penolong Yang Sepadan' Menurut Kejadian 2: 18 Bagi Istri Gembala Jemaat Masa Kini." *Jurnal Arrabona* 5, no. 1 (2022): 56–74.
- Newman, Barceley M. *Kamus Yunani-Indonesia*. BPK gunung mulia, 1996.
- Pasaung, Jean Herlen. "Kajian Teologis-Praktis Tentang Peran Istri Dalam Pelayanan Suami Sebagai Pendeta Di Gereja Toraja Klasis Mengkendek." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2018.
- Perkins, Pheme. "Women in the Bible and Its World." *Interpretation* 42, no. 1 (1988): 33–44. <https://doi.org/10.1177/002096438804200104>.
- Sande, Nomatter, and Byron Maforo. "Pastoral Ministry from the Margins: Pastors' Wives in Apostolic Faith Mission in Zimbabwe." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 47, no. 2 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.25159/2412-4265/8121>.
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon. "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 106–20. <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i2.15>.
- Soesilo, Yushak. "Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan." *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (June 1, 2014): 136–46. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17/16>.
- Strong, J. *Strong's Exhaustive Concordance*. Bellingham, WA: Logos Bible Software, 1890.
- Tanujaya, Benidiktus, Rully Charitas Indra Prahmana, and Jeinne Mumu. "Likert Scale in Social Sciences Research: Problems and Difficulties." *FWU Journal of Social Sciences* 16, no. 4 (2022): 89–101. <https://doi.org/10.51709/19951272/Winter2022/7>.
- Warner, Janelle, and John D Carter. "Loneliness, Marital Adjustment and Burnout in Pastoral and Lay Persons." *Journal of Psychology and Theology* 12, no. 2 (1984): 125–31. <https://doi.org/10.1177/009164718401200206>.
- Wicaksono, Arif, Adelina Ayu Wangi Kurniawan, and Iswahyudi Iswahyudi. "The Role of Women in the Work of Salvation Through the Figures of Mary and Elisabeth According to Luke Chapters 1–2." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 1 (2021): 77–100. <https://doi.org/10.55076/rerum.v1i1.13>.
- Wilson, Marsha P. "Stories of Pastors' Wives, Their Responsibilities, and Their Mental Health." Walden University, 2025.

Wright, J Lenore, and Andrew E Arterbury.
“Personal Jesus: Reflections on God’s Call.” *Religions* 13, no. 11 (2022): 1095.
<https://doi.org/10.3390/rel13111095>.

Younger, Heather R. “Leadership and the Art of Active Listening.” *Leader to Leader* 2024, no. 111 (2024): 13–19.
<https://doi.org/10.1002/ltd.20782>.